

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini unik dengan alasan dilakukan di sekolah menengah pertama yang bukan madrasah. Akan menjadi biasa bila diteliti di madrasah terutama bila menjadikan topic kecerdasan emosional melalui kebiasaan sholat malam. Oleh karenanya, penelitian ini menarik dengan alasan mengkaji kecerdasan emosional melalui sholat malam di SMP yang bukan madrasah, yakni SMP Plis Al Kholiliah Probolinggo. Dan penelitian ini urgen atau mendesak terutama dengan alasan meneliti peran kepala madrasah yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menjaga kualitas sekolah.

Kepala sekolah merupakan komponen terpenting di suatu lembaga pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berada di lembaga tersebut. Salah satu fungsi kepemimpinan kepala sekolah yakni mempengaruhi, mengajak, mendorong, menuntun, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan¹. Dalam era informasi dan komunikasi yang kian mengglobal, pemikiran masyarakat sangat maju dan bersifat pragmatis. Dengan kondisi semacam itu, menuntut institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikannya, agar kepercayaan masyarakat tidak memudar dan menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan yang sangat signifikan karena sudah terbuka bagi semua kalangan, kaya miskin, dengan pendidikan manusia akan memiliki pola pikir yang maju untuk menjawab tantangan zaman. Bagi lembaga pendidikan akan

¹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, 1

banyak melakukan inovasi-inovasi baik manajemen, materi, metode, strategi, kegiatan, guna meningkatkan hasil lulusan yang kompeten di bidangnya masing-masing.

Namun kemerosotan moral sudah mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong, dan kasih sayang seolah sudah menjadi barang mahal. Sebaliknya, yang muncul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling merugikan, adu domba, fitnah mengambil hak-hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Fenomena di atas juga mewarnai dunia pendidikan kita. Sejumlah pelajar menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, peristiwa tawuran kerap terjadi. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan terjadi di lingkungan pelajar tingkat atas bahkan pelajar tingkat sekolah dasar yang kadangkala diakhiri dengan tindakan kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut telah meresahkan masyarakat.

Meskipun tingkah laku tidak terpuji tersebut hanya dilakukan oleh sebagian pelajar, tetapi tak pelak hal itu telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan saat ini. Potret buram pendidikan itu akhirnya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Jika keadaan demikian dibiarkan berlarut-larut tanpa mencari solusinya maka akan sulit mencari alternatif yang efektif untuk membina moralitas masyarakat pada umumnya dan moralitas pelajar pada khususnya. Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini ternyata lebih dipahami sebagai ajaran fiqih dan tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekedar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika kita duduk di bangku sekolah dasar misalnya rukun Islam dan rukun Iman diajarkan sebagai sangat sederhana hanya se bentuk hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya. Padahal dari

kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula. Pendidikan agama seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius dan sekaligus membiasakan mereka berpikir secara kreatif dan inovatif. Rendahnya pengembangan imajinasi dan kreasi serta berpikir rasional menyebabkan pendidikan Islam terkesan sangat indoktrinatif belum menyentuh pemahaman dan penghayatan.²

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa mereka secara akal cerdas (IQ, kecerdasan intelektual), didalam mengendalikan emosi begitu rendah (EQ, kecerdasan emosional) dan tidak memiliki visi jangka panjang (SQ, kecerdasan spiritual). Apabila ketiga kecerdasan IQ, EQ, SQ, berjalan seimbang niscaya akan terbina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *al-Akhlak al-Karimah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), rendah hati (*tawadu'*), usaha keras (*tawakkal*), ketulusan (*ihlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).³

Tanda-tanda kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan segala hal, selalu bertanya mengapa? Atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir.⁴

Di dalam standard kompetensi mata pelajaran, kemampuan minimal harus dikuasai peserta didik selama menempuh pelajaran di SMP. Kemampuan ini berorientasi

² Ishak W. Talibo, "Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam". Iqra', Vol.5 (Januari-Juni 2008), 14

³ Ary Ginajar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165*, Cet.XX (Jakarta: Arga, 2005), 280

⁴ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), 139

pada perilaku afektif dan psikomotor dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat, keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP yaitu:

1. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thahara, pelaksanaan shalat (shalat wajib, jama'ah, jama', qasar, janazah, shalat sunnah) serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dhikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan aqiqah serta mampu mengamalkan.
3. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, jenazah, ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang Negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial.

Dari pemberian materi yang langsung dipraktikkan terutama dalam shalat malam yang dilakukan secara disiplin, diharapkan membawa dampak religius dalam diri siswa. Dalam terapi shalat malam, siswa mendapat manfaat yang banyak dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ) anak didik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo?
2. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo.
2. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui shalat malam.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya penulis berharap dalam penelitian ini dapat membawa manfaat kepada penulis sendiri khususnya dan khalayak pada umumnya. Adapun manfaat bagi penulis meliputi:

1. Sebagai motivasi untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan shalat malam
2. Sebagai usaha untuk menggali makna di balik perintah agama
3. Sebagai sarana untuk menyiarkan agama supaya lebih membumi

Manfaat yang penulis harapkan bagi khalayak:

1. Sebagai acuan penelitian berikutnya di bidang kajian yang sama
2. Sebagai salah satu sumbangsih untuk keluar dari krisis moral masyarakat
3. Supaya pembelajaran PAI di Sekolah lebih bermakna

E. Definisi Operasional

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing dan menentukan langkah organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁵

Kepala Sekolah adalah orang atau guru yang memimpin suatu sekolah; guru kepala. Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau pemimpin disuatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi, yang dimaksud dengan strategi kepala sekolah adalah langkah-langkah atau cara seorang pemimpin sekolah untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing dan menentukan langkah organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Shalat Malam

⁵ Wahyudi A.S, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm.6

Makna di balik perintah shalat adalah sebagai terapi rasa galau dan gundah dalam diri manusia. Ketika manusia dililit masalah saat bekerja, belajar, aktifitas apa saja, shalat adalah sebagai solusi rasa tertekan tersebut. Dengan niat menghadap dan berserah diri secara total kepada Allah, melupakan dan meninggalkan kesibukan dan probematika kehidupan maka seseorang akan tenang, tentram dan damai. Rasa stres dan gunda yang menyertai kehidupan akan sirna. Rasulullah SAW sendiri ketika ditimpa masalah yang membuat beliau sampai tegang mengerjakan shalat.

Sebagaimana yang diriwayatkan sahabat Hudzaifah ra. ia berkata:

“Jika Nabi SAW merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau akan menunaikan shalat”.⁶

Allah sendiri juga memerintahkan kita untuk meminta pertolongan melalui shalat ketika berbagai permasalahan menghantui pikiran dan menyebabkan kita merasa menanggung beban berat. Firman Allah SWT :

واستعينوا بالصبر والصلوة وانها لكبيرة إلا على الخشعين الذين يظنون انهم
ملقوا ربهم وانهم اليه راجعون

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.⁷

Di dalam ayat 45 Allah menjelaskan jika shalat itu adalah sangat sulit, berat terutama kalau orang belum terbiasa dengan shalat malam, kecuali bagi orang sudah terbiasa mengerjakannya dengan rutin (*khusyu’*). Ayat berikutnya 46 seseorang dapat melaksanakan dengan rutin karena mereka memiliki kesadaran ruhani bahwa dirinya

⁶ Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud, Vol. V, hadis no. 1319

⁷ al-Qur’an 2 (al-Baqarah) : 45-46

merasa dapat bertemu dan berkomunikasi dengan Allah dan dengan kesadarannya itulah mereka kembali kepada-Nya (berserah diri). Sebagaimana dalam lafadz dalam *do'a iftitah* : *Kuhadapkan muka dan jiwaku kepada dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan tunduk dan menyerahkan diri serta aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam semesta.*

Pendapat Sayyid Qutub yang dikutip oleh Abu Sangkan⁸ mendorong supaya umat Islam menjadikan shalat sebagai meditasi tertinggi dari semua meditasi. Yang merupakan kebanggaan bagi kaum mukmin karena ia akan mengalami ketenangan luar biasa karena ruh-Nya merasakan kedamaian karena bertemu dengan rabb-Nya serta menunggu jawaban atas pemecahan masalah yang akan diberikan padanya. Dengan shalat ibarat sumber mata air yang mengalir tiada habisnya pada saat terik matahari panas, sedang perbekalan sudah habis. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah⁹ mengatakan shalat menjadikan hati menjadi tegar, lapang, bahagia dan tentram. Hati menjadi tentram, nyaman, nikmat ketika bermunajat di hadapan-Nya. Dia akan menggunakan semua organ tubuhnya dan kekuatan yang dimilikinya untuk beribadah. Dia tidak sibuk dengan makhluk. Dia akan memfokuskan kekuatan hatinya untuk menjalin dengan Allah yang telah menciptakannya. Dia akan terbebas dari bayangan musuhnya ketika sedang shalat. Semua itu akan menjadi obat jalan keluar dan menu makanan sehat bagi hatinya. Tentu saja yang mengalami ini semua yang berhati sehat, adapun hati yang sakit ibarat jasad yang sakit. Hubungan seseorang dengan Allah ketika shalat akan menghasilkan kekuatan spiritual sangat besar yang memberikan pengaruh pada perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual ini sering menghilangkan stres, menyingkirkan kelemahan, menyembuhkan berbagai

⁸ Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2007), cet. 7, 267

⁹ Moh. Usman Najat, *al-Haditsun Nabawiy wa Ilmu an-Nafs*, 408

penyakit. Para dokter menyebutkan adanya penyembuhan yang begitu cepat untuk beberapa jenis penyakit ketika penderita di lokasi haji, maupun di lokasi ibadah lainnya.¹⁰

Dengan shalat malam orang akan terbebas dari stres, tekanan batin di manapun ia berada. Di sela-sela aktifitas kesibukan sehari-hari kita diingatkan untuk kembali mengingat-Nya. Kita diajak melupakan beban kesibukan untuk menenangkan, menentramkan diri sejenak. Ibarat orang kehausan di tengah perjalanan padang sahara kemudian minum seteguk air untuk menyegarkan kembali sendi-sendi anggota tubuh yang kering. Untuk melanjutkan kembali setengah perjalanan berikutnya.

Sabda Rasulullah SAW:

Dari Abu Hurairah, katanya: "Telah berpesan kepadaku temanku (Rasul SAW) tiga pesan: 1. Puasa tiga hari tiap-tiap bulan, 2. Sembahyang malam dua raka'at dan 3. Sembahyang witr sebelum tidur". (HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat malam yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari agak naik merupakan sarana untuk menyeimbangkan diri untuk kepentingan dunia dan akhirat. Sebab disaat semua orang lagi beraktivitas dalam semua lini kehidupan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, ia tidak meninggalkan kepentingan spiritualnya yang pada hakikatnya menanamkan pahala di akhiratnya.

Sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya Allah Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: Hai anak adam, cukupilah Aku dengan melakukan empat rakaat shalat malam, maka aku akan mencukupi kebutuhanmu pada akhir hayatmu". (HR. Ahmad, Abu Ya'la dari Uqbah bin Amir al-Juhani).

3. Kecerdasan Emosional

¹⁰ Alex Karel, *Al Insan Dzaalikal Majhuul*, terjemah: Syafiq As'ad Faried. (Beirut, Maktabatul Ma'arif, 1980), cet. 3, 170-171

Goleman, mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sementara Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri

¹¹ Zainun Mu'tadin, *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>, 4 Nov 2008

dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tiga unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam komunikasi di lingkungan masyarakat. Goleman mengungkapkan 5 (lima) wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Mengenal emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri
- d. Mengenal emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain¹²

Dengan memahami komponen-komponen emosional tersebut di atas, diharapkan para siswa dapat menyalurkan emosinya secara proporsional dan efektif. Dengan demikian energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan mereka.

4. Kecerdasan Spiritual

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, spiritus, yang berarti nafas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung

¹² Zainun Mu'tadin, *Ibid.*

arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Kita yang sebenarnya adalah ruh kita itu. Ruh kita diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.¹³

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanapun kita akan pergi.

Jika merujuk pada agama. Pada awal penciptaan manusia, Tuhan meniupkan ruh atau nafas kehidupan kepada manusia. Berarti ruh kita adalah sesuatu yang membuat hidup. Jadi ruh kita bersumber pada sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa. Kita nantinya juga akan kembali menyatu dengan Sang Pemberi Kehidupan. Jadi apapun agama kita, status sosial ekonomi, suku, ras, golongan, kebangsaan dan tingkat pendidikan kita, tidaklah menjadi yang utama. Menjadi cerdas spiritual berarti mampu melampaui batasan atau sekat-sekat tersebut dan menemukan siapa diri kita yang sebenarnya serta tujuan kehidupan kita. Menjadi cerdas spiritual berarti kita lebih memahami diri kita sebagai makhluk spiritual yang murni, penuh kasih, suci, dan memiliki semua sifat-sifat ilahi. Termasuk memiliki kemampuan sebagai pencipta realitas kehidupan yang berkualitas dan berkelimpahan (menjadi co-creator).

Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk mencapai kecerdasan spiritual atau aktualisasi diri. Seringkali kita justru menganggap ritual atau ibadah sebagai tujuan bukan cara. Kita melakukan ibadah sebagai sebuah kewajiban

¹³ <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2003/0715/man01.html>, 4 Desember 2008

yang harus dilakukan, karena jika tidak kita takut akan menerima hukuman dari Tuhan (azab dan neraka), dan jika kita lakukan kita akan menerima pahala dan surga.

Menjalankan ibadah agama dengan motivasi karena ketakutan (fear motivation) menunjukkan kecerdasan spiritual yang paling bawah, dilanjutkan dengan motivasi karena hadiah (reward motivation) sebagai kecerdasan spiritual yang lebih baik. Tingkatan ketiga adalah motivasi karena memahami bahwa kitalah yang membutuhkan untuk menjalankan ibadah agama kita (internal motivation), dan tingkatan kecerdasan spiritual tertinggi adalah ketika kita menjalankan ibadah agama karena kita mengetahui keberadaan diri kita sebagai makhluk spiritual dan kebutuhan kita untuk menyatu dengan Sang Pencipta berdasarkan kasih (love motivation).

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori: Tinjauan tentang Kepala Sekolah meliputi Pengertian Kepala Sekolah, Prinsip-prinsip Kepala Sekolah, Strategi Kepala Sekolah, Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Syarat-syarat Kepala Sekolah, Tugas Kepala Sekolah, Peran dan Fungsi Kepala Sekolah. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosioanal dan Spiritual. Tinjauan tentang Shalat Malam. Tinjauan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam; faktor internal dan eksternal.

Bab III Metodologi Penelitian: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Informan Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: Gambaran Umum Obyek Penelitian meliputi sejarah berdirinya SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Visi dan Misi SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Tujuan SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Letak Geografis SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Struktur Organisasi SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Keadaan Guru dan Karyawan SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Keadaan Siswa SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo. Penyajian Data meliputi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo. Analisis Data meliputi Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo, Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Shalat Malam di SMP Plus Al-Kholiliah Probolinggo

Bab V Penutup: Kesimpulan dan Saran

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hingga saat ini kajian yang secara spesifik membahas tentang manajemen dalam dunia pendidikan kiranya telah memperbanyak dilakukan oleh para pemerhati pendidikan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penulis dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Supardi dengan judul Peran Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan kualitas Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri

Karanganyar Surakarta Jawa Tengah.¹⁴ Dari hasil penelitiannya, Supardi menjelaskan bahwa semua fungsi manajemen telah dijalankan oleh MAN Karanganyar Surakarta akan tetapi karena keterbatasan faktor pendukung beberapa sarana dan prasarana, maka fungsi-fungsi manajemen tersebut dilaksanakan sebatas kemampuan yang ada.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Dewi Hajar dengan judul Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam (studi kasus di MAN Karang Anom Klaten).¹⁵ Dari hasil penelitiannya, Dewi Hajar menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia yang baik sebagaimana yang terjadi pada kasus MAN Karang Anom Klaten, ternyata dapat meningkatkan daya guna dan hasil guna bagi sumber daya manusia dalam organisasi, serta menjadi guru/karyawan yang lebih baik, profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ngadino dengan judul Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa di SMA Negeri Patikrejo Banyumas Jawa Tengah.¹⁶

Berbeda dengan judul-judul di atas, penulis ingin memberikan penekanan pada pembahasan tentang strategi peningkatan mutu utamanya pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembiasaan sholat malam untuk mewujudkan madrasah yang favorit di mana dalam realitasnya disebutkan bahwa lembaga pendidikan atau madrasah secara umum dewasa ini dinilai kurang mandiri dalam menentukan visi kelembagaan serta pengelolaannya, terutama tentang bagaimana strategi mengelola kepala sekolah dalam meningkatkan mutu madrasah. Untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelusuran mendalam tentang strategi

¹⁴ Supardi, *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di SMA Negeri Patikrejo Banyumas Jawa Tengah*, Tesis, (Yogyakarta, : PPS UIN Sunan Kalijaga, 2004)

¹⁵ Dewi Hajar, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam* (studi kasus di MAN Karang Anom Klaten), Tesis, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2005)

¹⁶ Ngadino, *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa di SMA Negeri Patikrejo Banyumas Jawa Tengah*, Tesis (Yogyakarta : PPSUIN Sunan Kalijaga , 2005)

peningkatan mutu untuk mewujudkan madrasah yang kredibel melalui peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembiasaan sholat malam..

